

# PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI METODE MUROQOBAH DI TPQ AL- MUSTHOFA DESA PURWOSONO LUMAJANG

Ahmad Ihwanul Muttaqin\*, Ahmad Hafidz Lubis, Hamdan Musthofa Ichsan,  
Siti Nur Chasanah, Muhammad Royhanul Ulum Aziz  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
\*Email: ihwanmuttaqin@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini merupakan hasil pendampingan yang dilakukan di taman pendidikan al-Qur'an terutama pada proses pembelajaran hafalan. Proses pembelajaran al-Qur'an selama ini di berbagai TPQ terutama di daerah dampingan menggunakan metode setor hafalan sebagaimana biasanya. Metode setor hafalan menjadi metode yang seringkali digunakan oleh para pengajar al-Qur'an terutama untuk pelajar usia kelas bawah. Proses pendampingan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), yakni sebuah riset aksi partisipatif yang menjadikan problematika sebagai obyek dan masyarakat sebagai subyek dampingan. Hasil pendampingan menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an. Peserta didik termotivasi untuk memperbanyak hafalan, orang tua juga dapat mendampingi peserta didik di rumah dengan menggunakan berbagai media seperti murottal al-Qur'an di platform youtube maupun video pembelajaran yang lain. Hal ini dapat mendorong percepatan hafalan al-Qur'an dan membantu peserta didik sebelum menyetorkan hafalan kepada guru tahfidznya.

**Kata kunci:** Pembelajaran al-Qur'an, Metode Muroqobah

## Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu tradisi mulia yang diwariskan oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam mendampingi anak-anak untuk menghafal al-Qur'an. Di era modern ini, anak-anak cenderung lebih tertarik pada teknologi dan hiburan digital, sehingga minat mereka terhadap aktivitas keagamaan seperti membaca dan menghafal al-Qur'an menjadi menurun.<sup>1</sup> Selain itu, minimnya perhatian dari orang tua, kurangnya penguasaan metode pembelajaran yang efektif, serta keterbatasan waktu belajar juga menjadi hambatan dalam mencapai target hafalan yang diinginkan. Hal ini diperparah

---

<sup>1</sup> Haidar Idris, Ahmad Ihwanul Muttaqin, & Akhmad Afnan Fajarudin, "Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millenial." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 16 (2), 2023 145–157. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2678>

dengan lemahnya pemahaman tentang pentingnya hafalan al-Qur'an sebagai bekal spiritual anak-anak di masa depan.<sup>2</sup>

Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dan motivasi dalam menghafal. Mereka sering kali merasa bosan atau terbebani, terutama jika metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an tidak menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, anak-anak mudah merasa jenuh dan cenderung menghafal tanpa pemahaman yang mendalam. Problem ini tidak hanya berdampak pada kemampuan hafalan anak, tetapi juga pada kecintaan mereka terhadap al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam memahami Islam secara utuh. al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Dengan membaca dan menghafal al-Qur'an, seseorang tidak hanya mendekati diri kepada Allah, tetapi juga memperkuat landasan keimanannya. Bagi anak-anak, kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari proses membangun karakter Islami yang kokoh. Selain itu, menghafal al-Qur'an sejak dini memiliki banyak keutamaan, baik dalam membentuk pola pikir Islami maupun dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti daya ingat dan konsentrasi. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat, seperti melalui metode muroqobah, sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak dapat mencintai, memahami, dan mempraktikkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Perkembangan metode membaca al-Qur'an semakin beragam dengan menggunakan pendekatan yang bermacam-macam dengan "menawarkan" hasil yang cepat. Berbeda dengan perkembangan cara cepat membaca al-Qur'an, metode cepat menghafal al-Qur'an tidak sebanyak cara cepat membaca. Hal ini wajar terjadi, karena perbedaan pandangan tentang mendahulukan membaca apa mendahulukan menghafal masih menjadi diskursus di akar rumput, terlebih saat berbagai acara TV memberikan

---

<sup>2</sup> Muhammad Hafidz Azmi, dan Taufik Abdullah. "Pendekatan Spiritual dalam Membantu Anak Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2021, 120-135.

tayangan yang “gemerlap” untuk acara bertajuk hafidz-hafidzah.<sup>3</sup> Hal yang sama terjadi di TPQ al- Musthofa Desa Purwosono Lumajang. Dengan jumlah keseluruhan 50 peserta didik, program hafalan al-Qur'an menjadi daya tarik tersendiri. Namun memiliki problematika yang cukup pelik terutama dalam proses menghafalnya.<sup>4</sup>



Gambar 1. TPQ Al-Musthofa Purwosono

Secara teori, proses pendampingan ini juga bermakna pengembangan karena mengembangkan pelaksanaan proses hafalan yang sebelumnya sudah ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan berarti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. pengembangan merupakan pemakaian secara sistematis pengetahuan ilmiah yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem, atau metode. pengembangan sebagai aplikasi sistematis dari sebuah pengetahuan atau pemahaman yang diarahkan pada produksi barang yang bermanfaat. pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual dimana pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal Syauqi, *Menghafal atau Membaca Mushaf Al-Qur'an yang Lebih Utama*, dalam <https://nu.or.id/syariah/menghafal-atau-membaca-mushaf-al-quran-yang-lebih-utama-DPpsl>. Diakses, 25 Oktober 2024.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Mumun. NLA. 11-12-2023

bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan sertaokemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.<sup>5</sup> Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-biak untuk mencapai suatu maksud.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. ke 3* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 107.

<sup>6</sup> Purwadarminta, dalam Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010), 7

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik, tapi mungkin pula tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup> Metode dapat dianggap sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri yang sifatnya netral yaitu berupa alternatif yang dapat dipergunakan oleh macam-macam kepentingan dalam usaha penyampaian (pengalaman-pengalaman belajar/*learning experience*) kepada murid-murid.<sup>8</sup> Maka sebenarnya, metode akan lebih tepat kalau disini dianggap sebagai suatu ilmu bantu, yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Metode juga akan lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik. Kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.

---

<sup>7</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, cet.1), 161

<sup>8</sup> Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: CV. Rajawali, cet. 4), 39

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan sebagai alat hasil ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah satu jawabannya.

c. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan TPQ adalah menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.

d. Pemilihan Metode dalam Pengajaran

Pemilihan metode pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik

Adapun Muraqabah, merupakan cara yang tepat untuk merasakan kehadiran Allah SWT dan ini adalah langkah awal dari taubatnya seseorang yang telah menyesali perbuatannya yang terdahulu untuk menuju lebih baik lagi, dan jangan sampai mengulangnya kembali. Muraqabah diartikan sebagai mawas diri.<sup>9</sup> Sepertihalnya kata yang diucapkan oleh Nabi SAW “*Fain lam takun taraabu fainnahuu yaraaka*” (meskipun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu). Hadits ini menjelaskan

---

<sup>9</sup> Asniyah, Maqam & Ahwal : *Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan*, (Jurnal Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Vol 16, No 1, April 2014), 84.

muraqabah senantiasa membantu seseorang untuk mengenali diri sendiri. Membuka kembali lembaran kehidupan yang buruk maupun yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang berada di dalamnya yaitu kegiatan yang positif, seperti halnya menelaah dan mempelajari al-Qur'an, kitab kuning, khotaman, manaqiban dan berdzikir yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah, yang dengannya akan sangat bermanfaat bagi kita yang sedang ingin mawas diri atau muraqabah.

## **Metode Pengabdian**

Proses pendampingan dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini merupakan pendekatan penelitian yang berbasis pada keterlibatan aktif partisipan dalam proses penelitian, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang relevan bagi komunitas yang terlibat. Pendekatan ini menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan transformasi sosial melalui siklus penelitian yang melibatkan pengamatan, refleksi, dan aksi secara berkelanjutan. Menurut Kemmis dan McTaggart, PAR adalah pendekatan penelitian yang berorientasi pada tindakan nyata yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi suatu komunitas dengan melibatkan semua pihak yang terpengaruh oleh masalah tertentu secara aktif dalam proses penelitian. Proses ini berlangsung dalam siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan aksi, observasi, dan refleksi.<sup>10</sup>

Secara khusus, karakteristik utama dari pendekatan ini antara lain:<sup>11</sup>

1. Kolaboratif, yakni semua pihak, baik peneliti maupun komunitas, berperan sebagai mitra sejajar dalam proses penelitian.
2. Partisipatif, yakni komunitas tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga ikut serta dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga implementasi solusi.
3. Berorientasi transformatif, yakni tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada perubahan nyata di lapangan

---

<sup>10</sup> Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, *The Action Research Planner, Doing Critical Participatory Action Research*. 4th ed. (Berlin: Springer, 2014), 8-11.

<sup>11</sup> Richard Sagor, *Guiding School Improvement with Action Research* (Alexandria: ASCD, 2000), 15.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode ini dapat dijabarkan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah (*to know, to understand*), yakni peneliti bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dan membutuhkan solusi.
2. Perencanaan aksi (*to plan*). Dalam hal ini, bersama komunitas, peneliti merancang strategi untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.
3. Pelaksanaan aksi (*to act*). Yaitu, strategi yang dirancang kemudian diimplementasikan dengan keterlibatan aktif dari komunitas.
4. Observasi dan refleksi (*reflection*). Ini adalah bagian akhir dari proses ini. Yakni peneliti dan komunitas bersama-sama mengamati hasil dari tindakan yang dilakukan dan merefleksikannya untuk siklus berikutnya<sup>12</sup>

### **Pelaksanaan Pengabdian**

#### **1. Perencanaan Pemecahan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang timbul dari masyarakat desa Purwosono dapat diakhiri dengan mencari jalan keluar. Masyarakat sepakat untuk lebih fokus pada satu permasalahan vital yang dikeluhkan sebagian masyarakat. Yaitu metode pengajaran di TPQ yang monoton yang mengakibatkan anak-anak sulit untuk menghafal.



Gambar 2. Diskusi kelompok terpumpun bersama masyarakat Darungan

---

<sup>12</sup> Ernest Stringer, *Action Research*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage, 2007), 43-46.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok terpumpun (DKT), masyarakat berdiskusi tentang pengembangan metode baru.<sup>13</sup> Kegiatan difasilitasi oleh tim untuk memberikan pemahaman dan pendampingan tentang penyebab anak-anak sulit untuk menghafal. Hal ini kemudian menimbulkan sebuah paradigma baru bagi masyarakat bahwa dengan adanya pengembangan metode baru bisa menjadi jalan keluar agar anak-anak lebih mudah menghafal dengan cara mendengar dan tidak memakan waktu yang lama.

DKT yang dilaksanakan bersama dengan sebagian wali murid TPQ menghasilkan beberapa keputusan antara lain:

- a. Adanya pengembangan metode baru (Metode Muroqobah), metode ini keluar dari ide Bu Nurhalimah selaku pengelola TPQ dan di bantu oleh fasilitator. Karena metode ini lewat kebiasaan untuk membaca al-Qur'an sebelum menghafal.
- b. Melakukan kerja sama dengan wali murid anak-anak, misalnya pendampingan di rumah, setiap anak-anak menghafal di pantau dan di simak.
- c. Setelah melakukan DKT, maka pengelola TPQ dengan didampingi fasilitator berinisiatif untuk mengadakan pendampingan dan pengembangan mengenai metode muroqqobah di TPQ Al Musthofa yang ada di Dusun Darungan. Pengembangan dan pendampingan ini diadakan dengan tujuan agar pengelola TPQ dan tenaga kependidikan di TPQ Al Musthofa Dusun Darungan mendapat pengetahuan mengenai metode muroqqobah.

Sebelum dilaksanakannya pendampingan dan pengembangan metode muroqobah maka Bu Nur Halimah selaku Pengelola TPQ dengan di dampingi fasilitator melakukan pengembangan dan pendampingan pada tenaga pendidik dan anak-anak TPQ Dusun Darungan. Selain itu Bu Ersyad sebagai ibu RW di dusun Darungan juga telah menyetujui akan diadakannya pengembangan dan pendampingan metode ini. Setelah itu pengelola TPQ bersama Ibu RW dan didampingi fasilitator menentukan tempat untuk dijadikan pengembangan dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bu Nur Halimah, 05-12-2023, 18.30 WIB.

pendampingan. Pengembangan dan pendampingan disepakati ditempatkan di TPQ Al Musthofa yang berada di Dusun Darungan.

## 2. Pelaksanaan Aksi Partisipatif

Berdasarkan hasil DKT bersama masyarakat dengan terlebih dahulu meneliti analisis pohon masalah, ditemukan problem utama yang ada di TPQ yakni metode yang monoton karena tidak pernah ada upaya pengembangan metode baru. Selain itu juga didapati informasi perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun yang dikuatkan dengan hasil analisis *trend and change*. Sesuai analisis trend and change tersebut, didapati informasi bahwa pada awal berdiri TPQ Al-Musthofa di tahun 2015, hanya terdapat 1 anak yang mengaji. Meskipun demikian TPQ Al-Musthofa terus berjalan hingga pada saat ini tahun 2023 murid yang mengaji cukup banyak yaitu terdapat 50 anak.



Gambar 3. Analisis *Trend and Change* di TPQ Al- Musthofa

Lebih rinci lagi, berdasarkan wawancara bersama Ibu Nur Halimah yaitu TPQ dimulai pada tahun 2015 yang hanya mempunyai 1 murid. Pada tahun 2016 mulai bertambah 2 anak dengan total menjadi 3 anak. Di tahun 2017 TPQ Al-Musthofa semakin berkembang dan mencapai 23 anak hingga pada tahun 2023 bertambah pesat yaitu sampai 50 anak.<sup>14</sup> Setelah itu disepakati metode yang akan dikembangkan adalah metode muroqabah. Metode muroqabah adalah suatu metode

<sup>14</sup> Nur Halimah, wawancara, 29-11-2023, 18.15 WIB

yang dimana dipimpin oleh satu orang untuk memandu pembacaan al-quran secara bersama-sama.

### 3. Penerapan Metode

Langkah pertama, metode muroqabah diterapkan kepada anak-anak dan Bunda. Selanjutnya Bunda menerapkan metode muroqabah kepada anak-anak TPQ dengan diawali membaca al-Qur'an bersama-sama agar memudahkan anak-anak yang kurang lancar dalam membaca. Pemandu bacaan al-Qur'an diselangi oleh perwakilan anak TPQ untuk menjadi contoh bagi teman-temannya dampingan terkait.

Langkah kedua, pembuatan jadwal bagi anak-anak untuk memandu pembacaan al-quran yang diadakan setiap hari Senin-Sabtu secara bergantian sesuai jadwal yang sudah disepakati.



Gambar 4. Pelaksanaan Metode Muroqabah

Untuk keberlanjutan program, dibuatlah buku panduan terkait metode muroqabah agar menjadi acuan pelaksanaan.

### Kesimpulan

Hasil pendampingan menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an. Peserta didik termotivasi untuk memperbanyak hafalan, orang tua juga dapat mendampingi peserta didik di rumah dengan menggunakan berbagai media seperti murottal al-Qur'an di platform youtube maupun video pembelajaran yang lain. Hal ini dapat mendorong percepatan hafalan al-Qur'an dan membantu peserta didik sebelum menyetorkan hafalan kepada guru tahfidznya.

## Daftar Pustaka

- Asniyah, Maqam & Ahwal. 2014. "Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan", *Jurnal Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry*, Vol 16, No 1, April 2014
- Azmi, Muhammad Hafidz dan Taufik Abdullah. 2021. "Pendekatan Spiritual dalam Membantu Anak Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2021, 120-135.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idris, H., Ahmad Ihwanul Muttaqin, & Fajarudin, A. A. (2023). Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millennial. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 145–157. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2678>
- Kemmis, Stephen & Robin McTaggart. 2014. *The Action Research Planner, Doing Critical Participatory Action Research*. 4th ed. Berlin: Springer.
- Purwadarminta, dalam Sudjana S. 2010. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. ke 3* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 107.
- Sagor, Richard. 2000. *Guiding School Improvement with Action Research*. Alexandria: ASCD
- Stringer, Ernest. 2007. *Action Research*, 3rd ed. Thousand Oaks: Sage
- Syauqi, Muhammad Iqbal. *Menghafal atau Membaca Mushaf Al-Qur'an yang Lebih Utama*, dalam <https://nu.or.id/syariah/menghafal-atau-membaca-mushaf-al-quran-yang-lebih-utama-DPpsl>. diakses, 25 Oktober 2024.